

## ABSTRAK

**Judul Skripsi : Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak)**  
**Nama : Osa Patra Rikastana**  
**NIM : 14030111140104**  
**Jurusan : Ilmu Komunikasi**

---

Geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, berada diantara dua benua dan dua samudra, dan pernah menjadi jalur utama perdagangan kuno menjadikan kultur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi beragam. Keberagaman budaya, selain menjadi anugerah negeri juga menjadi potensi masalah. Potensi masalah yang bisa muncul yaitu kesalahpahaman ketika proses komunikasi antarbudaya, bahkan dalam taraf yang drastis dapat memicu konflik. Kasus yang diangkat merupakan interaksi antara etnis Jawa dengan Batak. Nilai dan norma yang dipegang oleh anggota dari etnis ini dinilai saling bertolak belakang.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk akomodasi komunikasi serta kendala yang muncul ketika individu dari etnis Jawa dengan Batak berinteraksi pada tahap perkenalan. Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretif dan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk memahami suatu fenomena menurut perspektif informan, dalam hal ini yaitu individu dari etnis Jawa dengan Batak ketika melakukan proses akomodasi komunikasi pada tahap perkenalan. Teori Akomodasi Komunikasi digunakan sebagai alat untuk membaca bentuk akomodasi yang digunakan oleh masing-masing informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada empat informan yang masing-masing berasal dari etnis Jawa dan Batak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk akomodasi komunikasi yang digunakan oleh individu dari etnis Jawa dan Batak adalah Konvergensi, dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasi dengan lawan bicaranya. Selama proses komunikasi mereka mengesampingkan atribut-atribut kultural yang mereka miliki dengan tujuan mengakomodasi, hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk melakukan akomodasi pada komunikasi antarbudaya. Kedua etnis ini memiliki perbedaan faktor yang mendorong mereka untuk melakukan akomodasi, individu dari etnis Jawa mengakomodasi karena dorongan kultural, sedangkan individu dari etnis Batak mengakomodasi agar diterima kedalam kelompok. Kendala yang muncul selama proses komunikasi adalah stereotip, penggunaan bahasa, dan kurangnya informasi kultural.

Kata kunci : akomodasi, jawa, batak, interaksi

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di wilayah tropis khatulistiwa. Letaknya yang strategis pada jalur pelayaran kuno yaitu berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan Australia, serta berada diantara dua samudera yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik menjadikan kebudayaan Indonesia begitu berwarna karena pada masa lampau telah mengalami proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya luar, disamping itu Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau-pulau menjadikan kebudayaan di Indonesia menjadi beragam.

Indonesia dengan keberagaman budaya yang dimilikinya merupakan sebuah anugerah dan kekayaan yang jarang dimiliki oleh negara lain. Namun keberagaman juga menimbulkan sejumlah permasalahan, salah satunya adalah peluang terjadinya salah paham dalam proses komunikasi antarbudaya, yang bahkan memungkinkan dampak yang lebih buruk dari salah paham yaitu konflik.

Menurut Joseph A. De Vito dalam bukunya yang berjudul *Human Communication* merupakan tahap Kontak. Menurut De Vito, selama tahap ini individu akan memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak (De Vito, 1997:233). Hal tersebut membuat tahap perkenalan merupakan tahap yang sangat esensial dalam sebuah relasi antar individu dan merupakan tahap yang menjadi pintu gerbang dalam sebuah relasi antar individu.

Keberagaman di Indonesia yang memiliki 1.128 suku bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi individu, karena keberagaman suku bangsa berarti ada perbedaan budaya, bahasa, cara pandang, dan beragam ketidakpastian lainnya. Diantara berbagai suku yang ada di Indonesia ada dua suku yang dianggap oleh masyarakat luas saling bertolak belakang nilainya terutama ketika mereka melakukan interaksi, yaitu suku Batak dan suku Jawa.

Mengingat kultur Batak dan kultur Jawa dianggap memiliki nilai dan norma yang saling bertolak belakang, serta individu-individunya masih terjebak dalam stereotip, dari sini akan menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bentuk penyesuaian perilaku komunikasi antara individu dari latar belakang kultural Batak dengan individu dari latar belakang kultural Jawa, serta kendala apa saja yang muncul selama proses komunikasi tersebut terjadi.

## PERUMUSAN MASALAH

Melakukan penyesuaian perilaku komunikasi dalam komunikasi antarbudaya adalah sebuah bentuk akomodasi. Pada kenyataannya proses akomodasi komunikasi tidak selalu berhasil dilakukan, karena kendala tertentu. Kultur Batak dan kultur Jawa merupakan dua kultur di Indonesia yang dianggap sebagai representasi dari dua nilai yang saling bertolak belakang, kultur Batak dengan sikap keras dan *to the point*, sedangkan kultur Jawa yang cenderung lembut dan tersirat. Ditambah sebagian individu anggota kultur Batak dan Jawa masih terjebak dalam stereotip tentang suku lainnya. Anggapan ini menjadikan proses penyesuaian perilaku komunikasi ketika individu dari masing-masing suku ini saling berinteraksi patut untuk diteliti karena perbedaan nilai dan norma yang dianut sangat bertolak belakang, yang berpeluang untuk memicu salah paham bahkan konflik.

## TUJUAN PENELITIAN

- 1) Memahami bentuk penyesuaian perilaku komunikasi yang muncul oleh individu dari latar belakang kultural Jawa dengan Batak dalam tahap perkenalan
- 2) Mengetahui kendala apa saja yang muncul selama proses komunikasi berlangsung

## KERANGKA TEORI

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretif. Menurut Neumann dan Sarantakos (dalam Rahardjo, 2005 : 93-94), Paradigma Interpretif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut.

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Akomodasi Komunikasi atau *Communication Accomodation Theory* yang biasa disingkat dengan CAT. Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori yang diperkenalkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Giles dan koleganya yakin bahwa ketika pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008 : 217).

Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal. Ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, aksen, bahasa tubuhnya sebagai respon komunikasi terhadap lawan bicaranya. Ini berarti individu menyesuaikan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam proses komunikasi tersebut.

Menurut West & Turner (2008 : 219) Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi-asumsi tersebut:

- 1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.

- 2) Cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
- 3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- 4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Pertama, banyak prinsip dalam Teori Akomodasi Komunikasi yang bertumpu pada kepercayaan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara para individu atau komunikator yang terlibat dalam suatu percakapan. Berbagai peristiwa masa lalu yang dialami seseorang merupakan ladang pengalaman bagi orang yang bersangkutan (Morissan, 2010 : 112).

Asumsi kedua menyatakan bagaimana kita memandang cara berbicara dan berperilaku lawan bicara akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi percakapan. Asumsi ini mendasarkan gagasannya pada proses persepsi dan evaluasi (Morissan, 2010 : 112).

Asumsi ketiga menyatakan bahwa bahasa dan perilaku seseorang memberikan informasi mengenai status sosial dan asal kelompok memberikan pengertian mengenai efek bahasa terhadap lawan bicara. Menurut Giles dan John Wiemann (dalam Morissan, 2010 : 113) mengemukakan bahwa dalam situasi adanya dua bahasa, atau bahkan dua dialek dimana masyarakat dari etnis mayoritas dan minoritas hidup berdampingan, penggunaan bahasa yang akan digunakan ditentukan oleh salah satu pihak.

Asumsi keempat menyatakan akomodasi memiliki variasi tingkatan yang dipandu oleh norma yang berlaku di masyarakat. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan (West & Turner, 2008 : 222).

## METODE PENELITIAN

### **Situs Penelitian**

Situs penelitian ini adalah Kecamatan Tembalang, Semarang. Kecamatan Tembalang dinilai sebagai tempat bagi individu-individu dari berbagai daerah dan latar belakang budaya berkumpul untuk menuntut ilmu. Ditambah fakta bahwa individu terdidikpun masih terjebak dalam stereotip antaretnik.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu dari latar belakang suku Batak yang pernah berkomunikasi pada tahap perkenalan dengan individu dari latar belakang suku Jawa, dan individu dari latar belakang suku Jawa yang pernah berkomunikasi pada tahap perkenalan dengan individu dari latar belakang suku Batak. Subjek penelitian juga harus memiliki darah etnisitas Jawa atau Batak, serta sejak kecil sudah berada di lingkungan kultural Jawa atau Batak.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka data dikelompokkan menjadi beberapa tema, yaitu: 1) Pengalaman mengenai topik pembicaraan, 2) Persepsi & evaluasi informan, 3) Bahasa & dialek informan, 4) Kepantasan komunikasi selama proses komunikasi, 5) Kendala selama proses komunikasi.

### 1) Pengalaman mengenai Topik Pembicaraan

Dilihat dari pengakuan para informan dari latar belakang kultural Batak dan Jawa mengenai pengalaman topik pembicaraan, ternyata berlangsung beragam antar masing-masing informan. Informan dari latar belakang kultural Jawa mampu memiliki kesamaan topik pembicaraan, sedangkan individu berlatarbelakang kultural Batak mengalami kesulitan. Informan dari latar belakang kultural Jawa mampu memiliki kesamaan topik

pembicaraan karena selama proses komunikasi berlangsung, mereka cenderung menjadi komunikasi dengan sikap yang suportif. Informan dari latar belakang kultural Batak cenderung mengalami kesulitan untuk menemukan kesamaan topik pembicaraan.

## 2) Persepsi & Evaluasi Informan

Para informan dari latar belakang kultural Jawa memiliki kesamaan persepsi awal tentang orang Batak yaitu individu yang berterus terang dalam berpendapat. Salah satu informan mengaku mengikuti perilaku dari apa yang ia persepsikan tentang orang Batak, yaitu ketika berkomunikasi ia menjadi lebih berterus terang. Hal ini ia lakukan karena ia adalah orang yang cenderung menyesuaikan lawan bicaranya. Informan lain mengaku tidak mengikuti perilaku yang dipersepsikan tentang orang Batak, bentuk akomodasi yang ia gunakan adalah dengan memberikan sikap sebagai pendengar yang suportif.

Para informan dari latar belakang kultural Batak memiliki kesamaan persepsi sebelum berkomunikasi, yaitu orang Jawa merupakan individu yang sopan dan lembut. Kedua informan ini mengaku mengikuti beberapa perilaku yang dipersepsikan sebelumnya tentang orang Jawa. Salah satu informan mengaku ketika berkomunikasi menjadi lebih sopan, lembut, dan ramah, sedangkan informan lainnya mengaku ketika berkomunikasi menjadi lebih kalem.

## 3) Bahasa & dialek informan

Bahasa dan dialek yang digunakan oleh seluruh informan ketika berkomunikasi pada tahap perkenalan adalah bahasa Indonesia dengan dialek Indonesia populer. Para informan dari latar belakang kultural Jawa memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah proses komunikasi, pembawaan informan yang memang selalu menyesuaikan lawan bicaranya serta ketidaktahuan informan tentang seberapa mahir lawan bicaranya mampu berbahasa Jawa. Para informan dari latar belakang kultural Batak mengaku menggunakan bahasa Indonesia dengan

dialek Indonesia karena mereka merasa akan terdengar kasar apabila mencoba menggunakan bahasa Jawa.

4) Kepantasan komunikasi selama proses komunikasi

Berkaitan dengan kepantasan komunikasi yang muncul, tiga dari empat informan memiliki hal yang menurut masing-masing informan tidak pantas dan tidak membuat nyaman dalam proses komunikasi. Informan dari latar belakang kultural Jawa yang lain mengalami ketidaknyamanan karena ucapan sarkastik bernada tinggi. Cara yang Ia gunakan adalah dengan memberikan nasihat kepada lawan bicaranya agar menjaga ucapannya

Salah satu informan dari latar belakang kultural Batak mengalami komentar negatif mengenai nada bicaranya. Bentuk penolakannya adalah komentar yang mengatakan bahwa Ia tidak perlu belajar bahasa Jawa. Hal yang Ia lakukan adalah mendebat lawan bicaranya sebagai bentuk disosiasi gagasan darinya. Pengalaman dari informan lain adalah perasaan tersinggung ketika lawan bicaranya mengucapkan kalimat kasar berbahasa Jawa kepadanya, Menanggapi hal tersebut Ia hanya mampu diam dan bercerita kepada temannya yang lain.

5) Kendala selama proses komunikasi

Kendala yang muncul adalah bahasa, kekhawatiran karena stereotip, dan kekhawatiran karena kurangnya pengetahuan tentang kultur dari lawan bicara. Kendala bahasa yang diatasi dengan cara memberitahukan lawan bicara bahwa informan tidak mahir menggunakan bahasa yang diucapkan oleh lawan bicaranya. Kekhawatiran karena stereotip diatasi dengan cara menyesuaikan diri dengan kultur yang dianut oleh lawan bicaranya, sedangkan kekhawatiran karena ketidaktahuan tentang kultur lawan bicara diatasi dengan cara melakukan *trial*.

## SIMPULAN

- 1) Bentuk akomodasi komunikasi yang muncul adalah konvergensi. Mereka mengesampingkan atribut-atribut kulturalnya selama proses komunikasi berlangsung. Individu dari latar belakang kultural Jawa cenderung mampu untuk menunjukkan akomodasi komunikasinya, sedangkan individu dari latar belakang kultural Batak mengalami kesulitan. Individu dari latar belakang kultural Jawa melakukan akomodasi komunikasi karena norma dan nilai yang mereka bawa dari kultur Jawa mengajarkan tentang perlunya harmoni dalam masyarakat, yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menyeimbangkan komunikasi yang terjadi dengan berbagai macam cara. Individu dari kultur Batak melakukan akomodasi komunikasi karena mereka adalah minoritas dari *host culture* Jawa, dalam sebuah masyarakat biasanya kelompok minoritas selalu berusaha untuk diterima kedalam kelompok mayoritas. Alasan tersebut merupakan faktor pendorong mereka untuk melakukan akomodasi komunikasi.
- 2) Kendala yang muncul selama interaksi adalah bahasa, kekhawatiran karena stereotip, dan kekhawatiran karena kurangnya pengetahuan tentang kultur dari lawan bicara. Kendala tersebut diatasi dengan berbagai cara, seperti memberitahukan lawan bicara bahwa informan tidak mahir menggunakan bahasa tertentu, menyesuaikan diri dengan kultur yang dianut oleh lawan bicaranya, dan melakukan *trial*.

## REKOMENDASI

- 1) Temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk akomodasi komunikasi yang muncul adalah konvergensi. Konvergensi sendiri merupakan bentuk akomodasi dimana individu berusaha untuk menyamakan perilaku komunikasinya dengan lawan bicaranya, yang membuat individu yang melakukan akomodasi akan menanggalkan atribut kulturalnya selama proses komunikasi untuk mengakomodasi lawan bicaranya. Berangkat dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian

lanjutan untuk mengetahui identitas kultural mana yang akan dipilih oleh individu setelah melakukan konvergensi di lingkungan kultural yang berbeda dengannya. Informan yang dipilih sebaiknya individu dari kultur yang memiliki kebanggaan kultural yang kuat.

- 2) Ketika individu sedang berada dalam lingkungan kultural yang berbeda dengan kultur yang Ia miliki, untuk menanggulangi kendala komunikasi bahasa sebaiknya individu secara terbuka menunjukkan jati diri kulturalnya untuk mengurangi kesulitan komunikasi yang bisa muncul.
- 3) Kesadaran melakukan akomodasi dalam proses komunikasi merupakan sebuah solusi untuk masalah dengan isu etnisitas, kultural, agama, kesukuan, dan kelompok. Adanya kesadaran melakukan akomodasi mendorong munculnya berbagai cara untuk menjaga harmoni selama proses komunikasi. Harmoni yang muncul dari kesadaran akomodasi akan mampu meminimalisir konflik yang disebabkan oleh perbedaan ide dari masing-masing etnis, kultur, agama, suku, atau kelompok tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nuraeni, Heny G. dan Alfian, Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Samovar, Larry A., dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multi Dimensi*. Jakarta : Bumi Aksara
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika